

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kopi adalah salah satu minuman yang banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Kopi juga salah satu kebutuhan hidup manusia sekarang ini, karena merupakan peningkatan gaya hidup masyarakat. Kopi biasanya dinikmati oleh masyarakat di pagi hari, namun saat ini tidak hanya di pagi hari, dikala siang hari sampai malam hari pun masyarakat bisa menikmati esensi dari segelas kopi (Sari A. T., 2017, hal. 14). Di sela kesibukan kerja atau apa pun masyarakat saat ini menyempatkan waktu untuk *ngopi* seperti di *ngopi* di *Coffee Shop*. Saat ini banyak nya kedai kopi yang membuka tempat di berbagai daerah. Dari mulai di dalam sekitar kompleks rumah sampai di sekitar kampus, pinggir jalan, dan tempat lainnya yang ramai. Karena banyak nya kedai kopi yang buka, budaya minum kopi atau pun nongkrong di Kafe menjadi hal yang sedang tren pada masyarakat saat ini. Minum kopi tidak hanya sekedar untuk seseorang melepas dahaga, tetapi juga untuk menemani aktivitas kehidupan masyarakat di tengah ke sibukkan seperti berbincang santai, berkumpul dengan keluarga, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Hal inilah yang membuat *trend* minum kopi terus meningkat tajam dan secara tidak disadari, budaya atau perilaku pada minum kopi ini telah menjadi bagian dari *trend* gaya hidup. Gaya hidup disini dikarenakan perilaku pada suatu budaya terjadi pada masyarakat yang seiring berkembangnya zaman.

Fenomena *ngopi* saat ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat modern khususnya mahasiswa. "*Ngopi*" singkatan dari "ngobrol sambil minum kopi," telah berkembang menjadi suatu fenomena sosial yang tak terhindarkan di kalangan mahasiswa. Aktivitas ini melibatkan minum kopi atau minuman berkafein lainnya sambil berinteraksi sosial dengan teman-teman atau menjalani aktivitas seperti belajar dan bekerja. Budaya *Ngopi* sudah termasuk ke dalam budaya baru dalam masyarakat diberbagai kalangan termasuk mahasiswa. Hal tersebut bahkan dijadikan sebagai gaya hidup baru yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa

termasuk interaksi sosial, kesehatan, manajemen waktu, dan bahkan kebijakan kampus.

Budaya *ngopi* merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa dan dijadikan wadah diskusi bersama teman, keluarga, saudara dan lain-lain (Sari, 2017, hal. 27). Beberapa mahasiswa beranggapan bahwa kedai kopi atau coffee shop dapat menciptakan kenyamanan dan dapat dijadikan sebagai tempat bersantai sehingga menjadi tempat baru bagi para mahasiswa untuk berkumpul dan berbincang hingga lupa waktu. Bagi para penikmatnya, *coffee shop* memiliki daya tarik yang sangat kuat dan menjadi sebuah simbolik. Karena tidak hanya kenikmatan dari kopi tersebut melainkan untuk memenuhi gaya hidup dari budaya Ngopi itu sendiri. *Coffee shop* biasanya memberikan layanan yang memuaskan para pelanggannya, seperti interaksi yang terbilang cukup aktif, tempat yang nyaman, AC, *Wifi* yang memadai, dan interior yang memanjakan mata di sekitar ruangan tersebut. Bahkan ada beberapa *coffee shop* yang memiliki *Live Music*, dimana kita bisa menikmati acara musik sambil bersantai dan berbincang. Hal ini mendorong penikmatnya melakukan motif yang mendorongnya melakukan budaya *ngopi* di *coffee shop*.

Motif tersebut dapat dianggap sebagai faktor yang menggerakkan, mendorong, atau mendasari semua tindakan dan keputusan yang diambil oleh manusia. Setiap tindakan manusia, pada dasarnya, memiliki latar belakang motif yang menggiringnya (Djami, 2020, hal. 15). Manusia melakukan sesuatu karena adanya dorongan, keinginan, hasrat, dan energi internal lainnya yang mendorong mereka untuk bertindak. Motif seseorang dalam mengikuti budaya minum kopi sangat bervariasi. Beberapa melakukannya karena memang merupakan kebutuhan dasar, sementara yang lain melakukannya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih sekunder atau alasan-alasan lainnya. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah bagi perilaku kita, dan hal ini juga berlaku untuk budaya-budaya yang kita anut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saat ini, para mahasiswa cenderung mengikuti budaya minum kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern mereka untuk memenuhi kebutuhan yang relevan dengan zaman sekarang.

Gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain, gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa orang melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Menurut Bilson Sinamora (Sinamora, 2000, hal. 10) gaya hidup seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam budaya, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup baru disini juga mengacu pada konsumsi yang dimana seseorang melakukan sebuah budaya.

Konsumsi adalah sebuah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi, konsumsi itu sekaligus sebuah moral (sebuah sistem nilai ideologi) dan sistem komunikasi (Yugantara P, 2021, hal. 18). Mengenai hal itu dan kenyataan bahwa fungsi sosial dan organisasi struktural jauh melampaui individu dan memaksa mereka mengikuti paksaan sosial yang tak disadarinya. Jadi bahwa ruang konsumsi adalah kehidupan sehari-hari, dalam hal ini mall, supermarket, restoran dan kedai kopi sebagai sarana konsumsi sebagai aktivitas masyarakat dikalangan remaja dalam membentuk sikap dan perilaku konsumen, hal tersebut juga ada dalam budaya “*Ngopi*”. “*Ngopi*” yang merupakan budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat saat ini memiliki simbol-simbol yang memiliki pemaknaan tertentu sehingga budaya konsumsi kopi tidak lagi dimaknai sebagai budaya untuk meminum kopi yang secara sederhana. Konsumsi ini sendiri juga dapat berdampak secara meluas.

Dampak dari budaya *ngopi* ini dapat dijadikan sebagai budaya yang produktif. Karena jika dimaknai dengan konteks *nongkrong* atau *ngopi* pada kehidupan sosial, politis dan simbolis. Budaya *ngopi* dapat dijadikan strategi untuk berelasi terhadap orang lain dengan tujuan memperlihatkan status ekonomi,

meningkatkan hubungan dengan mitra bisnis, hingga berdiskusi tentang perkuliahan. Berdasarkan dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengamati kebiasaan bersantai sambil ngobrol atau Ngopi di *coffee shop* yang dilakukan mahasiswa (Oktaviani, 2018, hal. 10). Dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini, secara sadar atau tidak sadar setiap individu memiliki gaya hidup masing-masing, karena gaya hidup merupakan pola tindakan yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya dan juga merupakan representasi diri. Mobilitas masyarakat pun akan semakin tinggi sehingga menimbulkan rasa jenuh pada sebagian orang, oleh karena itu sebagian orang memilih untuk mencari kesenangan hidup atau mencari kepuasan diri seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, hang out di tempat-tempat seperti kedai kopi dimana saat ini kedai kopi telah menjadi salah satu ikon gaya hidup modern. Perilaku ini dilakukan hingga menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang salah satunya mahasiswa.

Dari dampak yang ada di atas, adanya budaya *ngopi* karena atas dorongan atau tindakan yang dimiliki seseorang untuk melakukan hal tersebut. Dorongan atau tindakan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori yang dicetus oleh salah satu ahli sosiolog yaitu Max Weber. Max Weber merupakan salah satu pencetus teori sosiologi yaitu Tindakan Sosial. Tindakan sosial bukanlah suatu tindakan yang terjadi secara kebetulan, terdapat pola, struktur, dan makna didalam tindakan tersebut yang didasari oleh pengalaman, persepsi, pemahaman maupun situasi dan objek tertentu (Syukur, 2018, hal. 9). Weber sendiri menggunakan konsep rasionalitas yang digunakan sebagai kunci untuk menganalisis objektivitas dalam arti-artinya subjektif yang terkandung dalam sebuah tindakan kedalam beberapa tipe yaitu, Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Rasional Instrumental, dan Rasionalitas Nilai.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Budaya Ngopi yang dilakukan pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berdampak pada gaya hidup baru dikalangan mahasiswa dan masyarakat sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dan mendapatkan gambaran

lebih jelas bagaimana seharusnya budaya ngopi ini dapat berdampak pada gaya konsumtif mahasiswa dan sesuai dengan gaya hidup baru yang muncul. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh atau referensi bagi pembaca dan lainnya sebagai ilmu pengetahuan tambahan melalui Analisis Budaya Ngopi pada Mahasiswa agar pembaca mengetahui banyak hal yang didapat dari Budaya *Ngopi* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang akan diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa budaya Ngopi menjadi suatu hal yang paling diminati dan dipilih oleh Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023 di dalam *Coffee Shop*?
3. Bagaimana budaya *Ngopi* dapat berdampak pada perilaku gaya hidup baru Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hal yang mendasari Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023 memilih dan minat terhadap Budaya *Ngopi*.
2. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023 di dalam *Coffee Shop*.
3. Untuk mengetahui dampak dari Budaya *Ngopi* terhadap gaya hidup baru Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian, terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai. Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat berguna pembaca sebagai sumbangsih pengetahuan khususnya ilmu dibidang sosiologi yang menggunakan teori tindakan sosial (Max Weber) yang berkaitan dengan Budaya *Ngopi* yang berdampak pada gaya hidup mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pembaca terkait dampak dari budaya *ngopi* pada gaya hidup mahasiswa sosiologi angkatan 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai motivasi untuk pembaca dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan mengenai perilaku konsumtif dari gaya hidup baru. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para pembaca untuk menjadi referensi bacaan penelitian mengenai budaya *ngopi* sebagai gaya hidup baru bagi mahasiswa sosiologi angkatan 2020-2023.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini mengambil objek penelitian pada Mahasiswa Sosiologi tahun 2020-2023 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya Ngopi yang terjadi saat ini membentuk gaya hidup baru di kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023 yang merasakan perkembangan terhadap budaya Ngopi terhadap gaya hidup baru mahasiswa. Analisis ini menggunakan konsep Tindakan Sosial dari sudut pandang Max Weber, yang terbagi 4 konsep yaitu: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Rasionalitas Instrumental, dan Rasionalitas Nilai.

1.6 Kerangka Berpikir

Mahasiswa adalah individu yang tengah menjalani pendidikan di perguruan tinggi, seperti universitas atau institusi pendidikan tinggi lainnya. Mereka adalah kelompok yang berdedikasi untuk mengejar pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih dalam dalam berbagai bidang studi (Gustiandi, 2023, hal.

17). Sebagai mahasiswa, mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk menghadiri perkuliahan, melakukan penelitian, dan berpartisipasi dalam budaya akademik lainnya. Selain itu, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral terhadap masyarakat, yang mencakup berkontribusi dalam pengembangan dan pemecahan masalah di lingkungan sekitar mereka. Dengan semangat belajar dan komitmen mereka, mahasiswa memiliki peran penting dalam pembangunan intelektual dan perkembangan sosial suatu negara.

Mahasiswa seringkali memilih budaya *ngopi* sebagai salah satu cara untuk berinteraksi sosial, meredakan stres, dan meningkatkan produktivitas dalam menjalani tugas-tugas akademik. *Ngopi* juga bukan sekadar aktifitas minum kopi, tetapi juga menjadi momen yang penting dalam budaya perkuliahan. Mahasiswa sering berkumpul di kedai kopi atau kafe untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan mendiskusikan materi perkuliahan (Gustiandi, 2023, hal. 19). Sambil menikmati secangkir kopi atau minuman lainnya, mereka dapat memecahkan berbagai masalah akademik dan sosial, serta membangun yang kuat dengan sesama mahasiswa. *Ngopi* juga sering menjadi ritual yang membantu mahasiswa tetap terjaga dan fokus saat menghadapi tenggat waktu tugas. Dengan begitu, budaya *ngopi* bukan hanya tentang minum kopi, tetapi juga tentang membangun komunitas, mendukung kesejahteraan mental, dan membantu mencapai kesuksesan akademik. Begitu pula halnya dengan mahasiswa sosiologi.

Mahasiswa sosiologi adalah salah satu mahasiswa yang mempelajari bagaimana peradaban modern terbentuk dan meneliti faktor-faktor yang menyatukan mereka (Gustiandi, 2023, hal. 21). Tidak sedikit saat ini mahasiswa sosiologi memiliki ketertarikan dengan budaya *ngopi* ataupun *nongkrong* seperti yang terjadi saat ini dikalangan mahasiswa lainnya. Mahasiswa sosiologi mampu memiliki nilai sosial yang lebih dibanding mahasiswa lainnya karena mereka banyak mempelajari nilai sosial, penerapan sosial di masyarakat, dan lainnya. Selain itu juga, mahasiswa sosiologi memiliki motif sosial yang kita katakan menjadi suatu dorongan yang menjadikan dirinya melakukan budaya tersebut.

Motif sosial pada pengunjung kedai kopi termasuk ke dalam kategori motif sosial biogenetis dan sosiogenetis yang dimana pengunjung kedai kopi datang untuk mengerjakan tugas, skripsi, hangout, refreshing, dan sharing. Selain adanya motif sosial, mahasiswa saat ini melakukan budaya ngopi untuk mememenuhi kebutuhan gaya hidup nya saat ini yang terbilang sudah modern (Hanifa, 2005). Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya, memang budaya biasa didefinisikan sebagai keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat, kebiasaan/adat istiadat, sikap dan nilai-nilai mereka, serta pemahaman yang sama untuk menyatukan mereka sebagai sebuah masyarakat.

Namun menurut (Chaney, 2018, hal. 41) hal ini merupakan penyalahgunaan gagasan tentang gaya hidup, sementara itu gaya hidup tergantung pada bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, tempat yang mereka tuju, dan waktu tertentu yang merupakan ciri khas atau karakteristik, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka. David Chaney juga menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan *life style* identitas sangat penting sebagai pelengkap dari life style itu sendiri. Gaya hidup sebagian dari mahasiswa cenderung berorientasi pada nilai kebendaan dan *prestise*. Segala sesuatu yang menimbulkan kesan modern dan membawa prestise cenderung diminati oleh mahasiswa. Dari hal tersebut munculah perilaku konsumtif pada mahasiswa sosiologi.

Pada sisi lain juga, adanya perilaku konsumerisme yang berdampak negatif bagi mahasiswa khususnya Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2020-2023. Perilaku konsumtif yaitu merupakan teori atau paham dari konsumerisme yang dicetuskan oleh Jean Baudrillard lebih menitikberatkan pada situasi masyarakat kontemporer saat ini yang dibentuk oleh kenyataan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh faktor konsumsi, sehingga menyeret masyarakat dalam budaya konsumerisme (Baudrillard, 2004, hal. 110). Hal tersebut di namakan masyarakat konsumsi yang akan “membeli” simbol-simbol dan makna yang melekat pada suatu brand atau barang tertentu, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya.

Hal ini menjadi sebuah motif suatu perilaku dorongan dari mahasiswa yang perlu dibahas. Teori tindakan sosial Max Weber adalah teori yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe- tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok (Muhlis, 2016, hal. 9). Adapun teori tindakan sosial meliputi: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Rasionalitas Instrumental, dan Rasionalitas Nilai.



Bagan 1.1 Skema Konseptual

